

BAB V
PENUTUP
A. Simpulan

1. Sosiologi Pengarang Perempuan Indonesia Tahun 2000-an (Ayu Utami, Fira Basuki, Oka Rusmini, Nova Riyanti Yusuf)

- a. Pengarang perempuan berpendidikan tinggi, dari lingkungan status sosial yang tinggi dan terhormat.
- b. Pengarang perempuan memiliki pengalaman hidup luas, tinggal di kota besar / metropolitan, berpandangan modern dan memiliki visi hidup jelas.
- c. Pengarang perempuan mengemukakan kesadarannya tentang feminisme. Mereka memposisikan perempuan tidak lagi dalam proses perlawanan terhadap kekuasaan dan kekuatan laki-laki atas perempuan sebagaimana budaya patriarki, tetapi sudah dalam posisi memiliki kebebasan yang sejajar dengan laki-laki.

2. Latar Sosial Budaya Novel Karya Pengarang Perempuan Indonesia Tahun 2000-an

- a. Dalam Novel *Saman*, *Jendela-jendela*, dan *Mahadewa Mahadewi*
 - 1) Tokoh perempuan yang ditampilkan dalam novel berpendidikan tinggi, tinggal di kota besar metropolitan dengan gaya hidup / pergaulan yang metropolis.
 - 2) Semua tokoh perempuan novel memiliki pekerjaan tetap semua dengan bidangnya dan semua berperan aktif di ranah publik.
 - 3) Tokoh perempuan novel memiliki kehidupan yang mapan, bisa menunjukkan pada dunia tentang jati diri perempuan Indonesia yang positif, rasional dan mandiri.
 - 4) Tokoh perempuan novel berhasil memperjuangkan kesetaraan gender, sehingga mereka memiliki kebebasan sejajar dengan laki-laki dalam berbagai hal atau berbagai bidang. Meskipun demikian, mereka tetap menjunjung tinggi norma-norma sebagaimana budaya untuk orang timur (Indonesia)

commit to user

b. Dalam Novel *Tarian Bumi*

- 1) Semua tokoh perempuan yang ditampilkan dalam novel tidak berpendidikan (berpendidikan rendah), tinggal di pinggiran kota Bali yang masih konvensional, sangat menjunjung tinggi adat istiadat yang berlaku.
- 2) Semua tokoh perempuan berperan dalam ranah domestik (pekerjaan rumah tangga, membuat sesaji, mencukupi kebutuhan hidup dengan bekerja keras)
- 3) Semua tokoh perempuan tidak berdaya dan tidak berani melawan adat yang berlaku sekalipun sebetulnya dalam hati menolak (melawan)
- 4) Meskipun sudah ada usaha untuk memperjuangkan gender tetapi belum berhasil

3. **Kesetaraan Gender dalam Novel Karya Pengarang Perempuan Indonesia Tahun 2000-an**

a. Dalam Novel *Saman*, *Jendela-jendela*, dan *Mahadewa Mahadewi* terdapat kesetaraan gender. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan :

- 1) Adanya relasi yang positif antara tokoh perempuan dengan sesama perempuan dan laki-laki dalam bekerja di ruang publik maupun domestik.
- 2) Tokoh perempuan dalam novel berperan aktif, bisa bekerja sama dengan tokoh lain baik sesama perempuan maupun dengan laki-laki, dan
- 3) Tidak adanya tindak kekerasan baik pada tokoh perempuan maupun laki-laki.

b. Dalam Novel *Tarian Bumi* tidak terdapat (belum ada) kesetaraan gender. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan :

- 1) Belum adanya relasi yang positif antara tokoh perempuan dengan tokoh laki-laki
- 2) Tokoh perempuan hanya berperan di sektor domestik, bahkan masih terjadi ketidakadilan gender yang menimpa kaum perempuan
- 3) Masih adanya tindak kekerasan oleh laki-laki kepada perempuan (Perempuan bekerja keras memenuhi kebutuhan keluarga, sementara laki-laki hanya berpangku tangan)

4) Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Novel-novel Karya Pengarang Perempuan Indonesia Tahun 2000-an

Nilai pendidikan yang terkandung dalam novel-novel karya pengarang perempuan Indonesia Tahun 2000-an adalah nilai pendidikan, yang ada kaitannya dengan agama, moral, keindahan, dan nilai pendidikan tentang gender.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoretis

Implikasi teoretis adalah pengetahuan dan wawasan yang diperoleh pembaca setelah membaca suatu penelitian. Penelitian ini menggunakan beberapa teori yang berkaitan dengan sosiologi sastra, kesetaraan gender, dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam karya sastra (novel) karya pengarang perempuan Indonesia tahun 2000-an (Ayu Utami, Fira Basuki, Oka Rusmini, dan Nova Riyanti Yusuf).

Bagi pengajar sastra, hasil penelitian ini bisa dijadikan referensi dan alternatif dalam melakukan penelitian karya sastra lebih lanjut. Para pengajar sastra dapat memanfaatkannya sebagai bahan pertimbangan dalam kegiatan apresiasi sastra.

Secara teoretis penelitian ini melakukan kajian tentang sosiologi sastra, kesetaraan gender, dan nilai pendidikan pada empat buah novel yaitu *Saman* karya Ayu Utami, *Jendela jendela* karya Fira Basuki, *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini, dan *Mahadewa Mahadewi* karya Nova Riyanti Yusuf. Penelitian lain dapat dilakukan dengan fokus yang berbeda dan novel yang berbeda pula. Penelitian ini dapat dilakukan dengan pendekatan lain, sehingga dapat memperkaya pengetahuan dan apresiasi sastra secara komprehensif.

Bagi pengambil kebijakan, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan tentang materi pembelajaran sastra di sekolah, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Atas. Sampai saat ini pembelajaran sastra di sekolah-sekolah belum dilaksanakan secara maksimal, masih bersifat teoretis, dan belum sampai pada tataran kegiatan apresiatif.

2. Implikasi Praktis

Konsekuensi logis yang bertumpu dari kesimpulan-kesimpulan penelitian, melahirkan sikap-sikap pemikiran sebagai berikut :

- a. Sikap Pemikiran yang Berkaitan dengan Sosiologi Pengarang dan Sosiologi Karya Sastra.

Pemahaman makna secara totalitas atas teks *Saman*, *Jendela jendela*, *Tarian Bumi*, dan *Mahadewa Mahadewi* atau karya sastra lainnya secara menyeluruh memerlukan sebuah cara atau pendekatan yang tepat. Pendekatan sosiologi sastra dapat diharapkan berfungsi sebagai alat untuk memberikan jawaban atas kebutuhan tersebut. Pendekatan sosiologi sastra ini mencakup pemahaman tentang penghasil karya sastra, karya sastra itu sendiri, dan pengaruh karya sastra itu pada masyarakat pembacanya.

Sebagai penghasil karya sastra yang berupa novel *Saman*, *Jendela jendela*, *Tarian Bumi*, dan *Mahadewa Mahadewi*, para pengarang perempuan tersebut berasal dari lingkungan sosial yang tinggi. Latar pendidikan mereka tinggi, berwawasan luas, sisi ekonomi mereka sangat mapan, dan pengalaman hidup mereka yang penuh warna, sangat mendukung penciptaan karyanya.

Dengan kepiawaiannya, Ayu Utami, Fira Basuki, Oka Rusmini, dan Nova Riyanti Yusuf menuangkan gagasan dan mengemasnya dengan pengalaman pribadi mereka lewat tokoh perempuan yang diciptakan dalam novelnya. Shakuntala, Laila, Cok, Yasmin dalam *Saman*, June dalam *Jendela jendela*, Kenanga dalam *Tarian Bumi*, dan Kako dalam *Mahadewa Mahadewi* seolah-olah merupakan jelmaan dari mereka berempat.

Secara tidak langsung mereka menyampaikan pada para perempuan Indonesia untuk bisa menempuh pendidikan tinggi, punya wawasan luas, dan punya visi yang jelas. Dengan begitu, mereka dapat berperan aktif di sektor publik mengambil peran dalam pembangunan negara. Kaum perempuan bisa duduk sejajar sebagai mitra kerja laki-laki dalam berbagai bidang kehidupan menembus belenggu patriarki yang selama beberapa abad dirasakan kaum perempuan di seluruh belahan dunia.

Patriarki di antaranya telah membentuk perempuan untuk selalu mengalah,

commit to user

lemah, tidak berdaya, dan dianggap memiliki kecerdasan lebih rendah dari laki-laki. Perempuan dengan fisik yang lemah dan pasif dianggap tidak mampu beraktivitas sebanyak dan sekuat laki-laki. Hal tersebut sangat menghambat bahkan bisa meminggirkan perempuan untuk memperoleh pendidikan, padahal pendidikan yang dapat mencerdaskan bangsa adalah pendidikan yang terbebas dari unsur diskriminasi gender.

Pada kenyataannya, sebenarnya perempuan tidak berbeda dengan laki-laki. Fungsi anggota tubuh, perasaan, daya serap pikiran, dan hakikat kemanusiaannya tidak berbeda. Perbedaan hanya pada hal-hal yang berkaitan dengan perbedaan jenis kelamin. Belenggu patriarki lah yang ternyata membuat kaum perempuan tidak bisa mendapatkan perlakuan adil dibanding laki-laki dalam pendidikan.

Sesuai dengan cita-cita yang ditulis di bukunya yang berjudul "Habis Gelap Terbitlah Terang," Kartini menginginkan agar kaum perempuan diberi kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam bidang pendidikan. Kartini yakin bahwa jika kaum perempuan itu pandai maka akan bisa eksis di semua bidang sebagaimana laki-laki. Pada zamannya, Kartini dipandang sebagai pahlawan representasi perempuan bangsawan di Jawa yang mendobrak tembok pembenjaran perempuan oleh laki-laki yang merupakan bagian dari patriarki.

Perjuangan Kartini ternyata tidak sia-sia. Kini kaum perempuan dengan mudah memperoleh akses di bidang pendidikan sebagaimana laki-laki. Kaum perempuan banyak yang sukses meraih prestasi puncak di bidang pendidikan. Banyak kaum perempuan yang menyelesaikan pendidikan di tingkat sarjana, bahkan tidak sedikit yang telah menyelesaikan pendidikan pasca sarjana, baik lulus S2 maupun S3. Kartini era 2000-an adalah perempuan yang mandiri, cerdas, dan menjadi mitra sejajar dengan laki-laki.

b. Sikap Pemikiran yang Berkaitan dengan Kesetaraan Gender

Adanya relasi positif antara perempuan dan laki-laki serta adanya kesempatan yang sama antara perempuan dan laki-laki dalam bekerja di ruang publik maupun domestik menjadi indikator bahwa ada kesetaraan gender dalam hubungan perempuan dan laki-laki. Dan yang tidak kalah penting yaitu kesetaraan

gender juga ditunjukkan dengan tidak adanya tindak kekerasan di antara keduanya.

Dahulu, peran laki-laki atau suami sebagai pencari utama ekonomi rumah tangga sering berdampak negatif pada perlakuannya terhadap istri atau perempuan. Laki-laki merasa memiliki kekuatan yang lebih besar untuk menguasai perempuan termasuk untuk menjadi subjek melakukan tindak kekerasan terhadap perempuan. Sebaliknya, perempuan atau istri yang menggantungkan hidup kepada ekonomi laki-laki atau suami lebih besar untuk dijadikan objek. Istri yang mandiri sekalipun sering menjadi objek kekerasan suami karena budaya telah menentukan bahwa laki-laki atau suami mempunyai kekuasaan dan kewenangan yang lebih tinggi.

Budaya patriarki memang telah menjadi model tersendiri dalam relasi laki-laki perempuan hampir di seluruh belahan dunia. Di dunia barat misalnya, hampir dipastikan anak yang lahir akan menyandang nama ayahnya, bukan ibunya. Budaya patriarki tidak mungkin hilang sama sekali, terutama pada masyarakat Jawa, masyarakat yang ada di pinggiran jauh dari kemajuan teknologi, dan pada lingkungan tertentu misalnya pada lingkungan keraton. Hukum agama atau syariat sering dipakai alasan untuk menyudutkan perempuan bila mereka berani menentang patriarki. Meskipun begitu, secara perlahan tapi pasti para perempuan berusaha bangkit untuk keluar dari patriarki. Untuk itu para perempuan membekali diri mereka dengan hal-hal positif yang bisa mendobrak atau mengurangi cengkeraman patriarki.

Bangkitnya kesadaran perempuan atas berbagai kesenjangan akibat patriarki (serba laki-laki) dalam masyarakat baik dalam dunia kerja, pendidikan, sosial, dan politik melahirkan pemikiran baru. Era 2000-an sebagian besar perempuan sudah mulai ada keberanian baru dalam menghadapi kultur masyarakat serta permasalahan-permasalahan yang menghimpit mereka akibat patriarki. Kaum perempuan berusaha memerdekakan diri dari belenggu yang selama berabad-abad merantai mereka. Yang menarik dari karya pengarang perempuan Indonesia tahun 2000-an ini adalah usahanya untuk tidak lagi terikat pada masalah-masalah domestik. Mereka tidak lagi berbicara tentang perempuan yang lemah dengan

persoalan-persoalan lama dalam patriarki, melainkan problem perempuan dalam hubungannya dengan masyarakat cosmopolitan di mana mereka menjadi pelaku utama dan sangat dominan.

Kaum perempuan mulai eksis berperan dalam berbagai bidang dan memiliki konsep diri sesuai dengan kemampuan masing-masing. Selain berperan di ranah domestik, tidak sedikit perempuan berperan di sektor publik. Banyak perempuan yang sukses menjalankan fungsinya di ranah domestik sekaligus sukses di ranah publik. Pekerjaan perempuan di ranah publik sangat beraneka ragam. Pekerjaan itu mulai dari yang paling kasar yaitu menjadi buruh di bidang pertanian (buruh tani), buruh pabrik, hingga bekerja di sektor jasa, misalnya dunia perbankan, dunia perkantoran dan administrasi, *public relation*, serta dalam berbagai profesi (guru, dosen, dokter, peneliti, dsb.). Semua pekerjaan yang semula hanya milik laki-laki, kini banyak yang sudah ditekuni oleh perempuan.

Meskipun sudah ada kebebasan untuk keluar dari patriarki, tetapi sebagai perempuan timur yang hidup dengan budaya santun dan kodratnya sebagai istri, ibu, dan anggota masyarakat, perempuan-perempuan era 2000-an tidak boleh lupa dan mengingkari hal tersebut. Apa yang menjadi cita-cita Kartini agar perempuan

Indonesia menjadi cerdas dan memperoleh kehidupan yang lebih baik kiranya tercapai sudah. Walau sudah berhasil dalam berbagai bidang, Kartini tetap menginginkan perempuan untuk menerima kodrat biologisnya yaitu menikah, hamil, melahirkan, dan menyusui.

Sampai saat ini berbagai instrument yuridis telah dibuat untuk mendukung terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender (KKG) di Indonesia. Komitmen pemerintah melalui Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender sangat tinggi. Peran dan kedudukan perempuan dalam pembangunan mulai mendapat perhatian serius dari pemerintah dengan dimasukkannya isu perempuan dalam GBHN tahun 1978. Selanjutnya pada tahun yang sama dibentuk lembaga Menteri Peranan Wanita. Pada akhir tahun 1999 nama lembaga itu berubah menjadi Menteri Pemberdayaan Perempuan dimana sebagai mitra sejajar pria, perempuan dapat lebih berperan dalam pembangunan dan kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Secara formal kesetaraan antara perempuan dan laki-laki mendapat pengesahan dengan diterbitkannya UU No. 7 Tahun 1984 tentang "Pengesahan Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Diskriminasi terhadap Perempuan." Setelah itu diterbitkan SK Menteri Negara Urusan Peranan Wanita No. 2 Tahun 1991 tentang "Pengesahan Pedoman Pelaksanaan Penanganan dan Peran Wanita." Berturut-turut, Inpres No. 5 Tahun 1995 tentang "Peningkatan Peranan Wanita dalam Pembangunan Daerah," Tahun 1996 tentang "Petunjuk Teknis Pelaksanaan Pengelolaan Program Peningkatan Peranan Wanita" dan yang terbaru adalah Inpres RI No. 9 Tahun 2000 tentang "Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan Nasional." Selain itu, pemerintah Indonesia juga telah meratifikasi UU No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (PKDRT) yang memberikan perlindungan bagi korban kekerasan serta memberikan sanksi pidana bagi pelakunya.

- c. Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Novel-novel Karya Pengarang Perempuan Indonesia Tahun 2000-an.

Menurut Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa dan negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu. Dari pernyataan pasal 29 ayat 1 dan 2 tersebut jelas bahwa setiap manusia Indonesia dijamin kemerdekaannya untuk memilih, memeluk, dan beribadah menurut agama yang dianutnya. Nilai-nilai dasar semua agama pada intinya sama, walaupun praktik ibadahnya berbeda. Religi yang ada dalam novel karya pengarang perempuan Indonesia tahun 2000-an ini sebagai konsep yang mencakup segala macam kepercayaan akan adanya hubungan manusia dengan penciptanya. Kepercayaan tidak mesti merupakan kepercayaan pada Tuhan, bisa juga kepercayaan pada dewa-dewa atau roh-roh, sebagaimana dalam *Tarian Bumi* karya Oka Rusmini.

Empat novel karya pengarang perempuan Indonesia era 2000-an baik secara langsung maupun tidak memberi pelajaran kepada pembaca untuk memiliki kepercayaan atau agama dalam hidupnya. Dengan kata lain bahwa dengan berpedoman pada suatu agama, manusia akan tertata hidupnya sesuai

dengan syariat masing-masing. Bahkan negara pun memberikan kebebasan dan jaminan setiap manusia untuk memilih dan memeluk agama yang diyakininya.

Pengarang perempuan tahun 2000-an menyampaikan gambaran realitas yang terjadi di masyarakat berkaitan dengan nilai-nilai moral. Perilaku tokoh perempuan yang ditampilkan adalah semua terjadi di lingkungan dan ada di sekitar kita tetapi tidak terekspos, bahkan mungkin menjadi sesuatu yang sengaja disembunyikan karena dianggap melanggar norma moral ketimuran. Fenomena tentang pergaulan bebas, perselingkuhan, dan hubungan sejenis ada dalam cerita.

Untuk bisa mengambil pelajaran yang berkaitan dengan moral tidak selalu diberikan contoh-contoh yang baik, dari perilaku yang kurang baik atau bahkan melanggar norma sekalipun dapat dipetik pelajaran dari peristiwa tersebut. Tinggal bagaimana pembaca menyikapi untuk dapat memilah dan memilih mana yang harus diteladani dan mana yang harus ditinggalkan.

Maraknya peningkatan kejahatan korupsi dan kriminalitas dewasa ini adalah kurangnya kesadaran masyarakat tentang hal-hal positif dari norma-norma agama dan moral. Agama dan moral sangat erat kaitannya. Seorang yang beragama dan tekun melaksanakan perintah agamanya dengan menjauhi larangan-larangan agama yang sudah disyariatkan, akan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-harinya. Bila manusia sudah mengimplementasikan pendidikan agama ke dalam kehidupannya maka dengan sendirinya akan tercermin padanya moral yang baik dan terpuji dalam semua tindakan yang dilakukannya.

Dalam novel karya pengarang perempuan Indonesia tahun 2000-an sarat dengan nilai-nilai pendidikan sosial. Dilukiskan bagaimana rasa simpati dan empati tokoh-tokoh perempuan novel yang sangat tinggi pada orang lain, lebih-lebih kepada sesama perempuan kaumnya. Kepedulian individu kepada orang lain dan lingkungan yang akhir-akhir ini semakin menurun, bisa terbangkitkan dan termotivasi lagi dengan membaca novel karya pengarang perempuan Indonesia era 2000-an ini. Tidak bermaksud ingin menggurui, tetapi pengarang punya tujuansendiri yang ingin disampaikan kepada pembaca di antaranya adalah nilai-nilai pendidikan sosial.

Selain pembelajaran tentang agama, moral, dan sosial, sebuah karya sastra

juga biasanya mengandung nilai keindahan dan budaya suatu daerah atau negara yang ditampilkan oleh pengarang. Karya sastra yang indah adalah karya sastra yang secara khusus merefleksikan sebuah objek tertentu menurut titik pandang tertentu. Nilai keindahan yang dapat dirasakan ketika membaca karya sastra dapat mempengaruhi pembaca atau penikmat sastra untuk lebih halus sikap, ucapan, dan perilakunya. Nilai keindahan novel karya pengarang perempuan Indonesia tahun 2000-an terasa ketika pengarang dengan diksi, gaya bahasa, dan kalimat-kalimat yang indah melukiskan keindahan suatu kota, keindahan musim suatu negara, keindahan budaya, maupun keindahan kalimat-kalimat dalam kaitannya dengan hubungan antar manusia. Tanpa hares mendatangi langsung keindahan tempat-tempat di daerah maupun di dunia ini, pembaca seolah-olah diajak dan dimanjakan pengarang untuk menikmati itu lewat membaca karyanya.

Nilai pendidikan karya sastra sangat tepat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui pendidikan berkarakter. Hal tersebut sangat sesuai dengan pendapat filosof kontemporer Michael Novak yang mengatakan bahwa karakter adalah perpaduan harmonis seluruh budi pekerti yang terdapat dalam ajaran-ajaran agama, kisah-kisah sastra, cerita-cerita orang bijak dan orang berilmu sejak dahulu hingga sekarang. Karakter mengalami pertumbuhan yang membuat suatu nilai menjadi budi pekerti, sebuah watak batin yang dapat bertanggung jawab untuk merespons berbagai situasi dengan cara yang bermoral.

Harapannya, dengan sering membaca karya sastra, para siswa atau mahasiswa muncul kepekaannya terhadap sesama dan lingkungan. Mereka bisa bijaksana untuk memilah dan memilih hal-hal yang positif yang ditawarkan dalam kehidupan ini. Dengan pribadi yang santun diharapkan siswa atau mahasiswa bisa menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada dalam hidupnya, sehingga bisa tetap eksis dan berdiri kokoh diterpa angin permasalahan kehidupan yang sangat banyak dan beragam.

Nilai pendidikan di samping nilai pendidikan sastra yang terkandung dalam novel karya perempuan Indonesia tahun 2000-an adalah nilai pendidikan tentang gender. Bukan menjadi rahasia bahwa masih banyak terjadi kesenjangan gender dalam masyarakat. Hal itu terjadi karena beberapa faktor penyebabnya

yaitu keterbatasan perempuan mendapatkan kesempatan melanjutkan pendidikan, adanya nilai-nilai paternalistik dalam keluarga dan masyarakat yang menempatkan laki-laki sebagai pengambil keputusan. Masyarakat lebih menempatkan perempuan berhubungan dengan peran kerumahtanggaan dan laki-laki dalam peran publik. Pengarang perempuan Indonesia tahun 2000-an mengangkat tema-tema tentang feminisme dan gender karena mereka menginginkan perempuan Indonesia bisa maju beriringan sebagai mitra laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan. Berkembangnya pendidikan dan akses perempuan-perempuan Indonesia tentang dunia modern dan dunia luar sangat berpengaruh terhadap perkembangan kesadaran dan perubahan yang signifikan tentang gagasan dunia perempuan Indonesia keluar dari patriarkis.

C. Saran

Setelah melakukan penelitian terhadap empat novel karya pengarang perempuan Indonesia tahun 2000-an yang memfokuskan pada kajian sosiologi sastra, perspektif gender, dan nilai pendidikan, penulis memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Empat novel karya pengarang perempuan Indonesia tahun 2000-an yang menjadi objek penelitian ini hampir semua bercerita tentang kehidupan dengan segala permasalahan tentang percintaan, rumah tangga, perselingkuhan, dan bahkan tentang hubungan sesama jenis. Para pengarang perempuan tersebut, sesuai dengan usianya yang masih relatif sangat muda ketika menghasilkan karyanya sangat mempengaruhi irama dan nafas karya yang dihasilkan. Sesuai dengan jiwa mudanya yang selalu ingin kebebasan berekspresi, meluapkan isi hatinya pada cerita yang ditulisnya. Sedikit banyak jiwa dan perasaan pengarang ikut mewarnai karya-karya yang bisa dibilang menimbulkan pro dan kontra kaitannya dengan kevlugaran dan jalan cerita yang kadang melawan norma-norma kemapanan yang sudah ada. Untuk itu disarankan kepada Bapak/Ibu guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya pembelajaran apresiasi sastra agar mempertimbangkan benar perlunya novel-novel tersebut sebagai materi pembelajaran di sekolah menengah. Sebagai langkah awal, Bapak/Ibu guru pengampu mata pelajaran

Bahasa Indonesia bisa membaca secara tuntas keempat novel karya pengarang perempuan Indonesia tahun 2000-an itu, kemudian Bapak/Ibu guru disarankan untuk merekomendasikan beberapa novel di antara empat novel itu yang bisa dipakai sebagai materi pembelajaran bahasa di Sekolah Menengah. Dan yang lain, bisa dimanfaatkan sebagai materi kuliah di Perguruan Tinggi.

Disarankan kepada Bapak/Ibu guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia dan atau mata pelajaran yang lain, selain mengimplementasikan nilai pendidikan yang berkaitan dengan sastra (tentang agama, moral, sosial, dan keindahan), juga tentang pendidikan gender. Bapak/Ibu guru sudah waktunya untuk meluruskan ketimpangan gender di sekolah dengan cara antara lain :

- a. Mengubah kegiatan pembelajaran di kelas yang pada umumnya masih diskriminatif (guru cenderung menaruh perhatian, memberi tugas, dan harapan bisa mengerjakan lebih baik kepada siswa laki-laki dibanding siswa perempuan) menjadi seimbang antara siswa perempuan dan laki-laki.
- b. Memberikan dorongan/motivasi yang sama untuk siswa perempuan dan laki-laki dalam memilih hal-hal yang ada hubungannya dengan sains dan teknologi.
- c. Memberikan kesempatan kepada siswa perempuan dan laki-laki menerima tugas tanggung jawab yang sama.

Contoh : siswa laki-laki selalu ditunjuk menjadi ketua/pemimpin, sedangkan siswa perempuan hanya pada posisi wakil/tugas lain (bendahara)

- d. Memberikan contoh-contoh tentang keberhasilan perempuan di ranah publik dan menanamkan pengertian, wawasan, dan pengalaman yang menunjukkan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan.

Contoh : - Ayah membaca koran dan ibu memasak di dapur diubah menjadi
- Ayah membaca koran dan ibu menyiapkan naskah untuk berpidato dll,

commit to user

- Ayah bertugas menjadi hakim sedang ibu pengacara, dii.

2. Kepada pemangku kebijakan (baik di tingkat negara, propinsi, maupun di tingkat kota) yang menjadi kunci keberhasilan tujuan pembangunan pendidikan yang berperspektif gender disarankan untuk segera melakukan hal-hal sebagai berikut :
 - a. Meningkatkan peluang bagi perempuan untuk memasuki pada semua jalur, jenis, dan jenjang pendidikan
 - b. Meningkatkan kemampuan para pengembang kurikulum dan penulis bahan ajar/buku pelajaran agar berspektif gender
 - c. Meningkatkan partisipasi perempuan dalam kedudukannya sebagai pendidik, tenaga kependidikan dan pengambil keputusan di bidang pengelolaan pendidikan
3. Kepada pembaca pada umumnya dan kaum perempuan pada khususnya agar selalu meningkatkan konsep diri dan memiliki visi yang jelas dalam hidup, sehingga bisa eksis dan berperan dalam pembangunan di berbagai bidang.